

BAB I

PENDAHULUAN

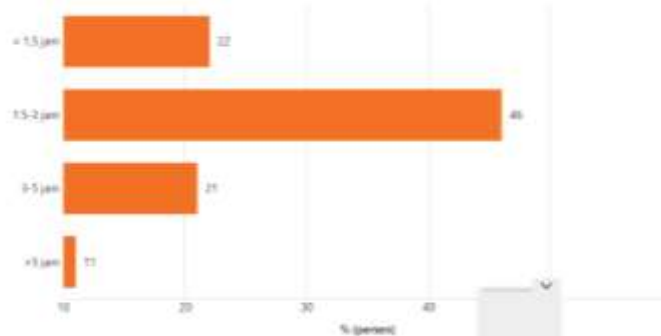
1.1 Latar Belakang

Film ialah bentuk hiburan yang sudah akrab bagi masyarakat, dimana film dapat diakses dari berbagai macam platform yang ada. Dengan pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat masyarakat dimudahkan dalam mengakses film yang diinginkan (Rulianto dalam Putri, Nuraeni, Christin & Sugandi, 2017). Terdiri atas *audio* dan *visual*, menjadikan film mampu untuk memberi pengaruh kuat terhadap emosional penontonnya. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga menjadikan adanya kemunculan film yang mampu menangkap realita masyarakat sekitar (Alfathoni & Manesah, 2020). Dalam dunia perfilman, masyarakat juga disuguhkan dengan berbagai macam genre seperti, aksi, horor, komedi, romantis, drama, dokumenter, *thriller* dan masih banyak lainnya, terkhusus pada genre drama. Salah satu drama yang saat ini sedang populer dikalangan Masyarakat Indonesia adalah drama Korea.

Di era digitalisasi saat ini, jutaan orang di seluruh dunia seiring waktu mulai mengenal drama Korea, salah satunya adalah masyarakat di Indonesia. Penyebaran budaya Korea secara global ini dikenal sebagai *Korean Wave* atau *hallyu*. *Korean wave* menjadi daya Tarik bagi Korea Selatan melalui budaya yang diekspor pada negara lain yang didalamnya termasuk juga Indonesia. Budaya yang diekspor oleh Korea Selatan dalam bentuk K-drama, K-pop, dan K-style, tidak ketinggalan juga kuliner dan teknologi. Drama Korea telah menjadi fenomena global dengan popularitas yang ada di kalangan remaja, termasuk peserta didik SMP. Drama Korea sendiri memiliki peran penting bagi *Korean wave* terutama bagi kalangan remaja. Kepopuleran Drama Korea memiliki faktor seperti, cerita yang menarik, produksi berkualitas tinggi, karakter yang kuat, dan gambaran budaya Korea yang unik. Karakter dan sifat yang diperankan oleh artis dalam drama media imitasi bagi remaja dalam perilaku dan mengambil

keputusan. Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain yang dipengaruhi oleh sikap penerimaan dan kekaguman, (Apsari, Mayangsari & Erlyani, 2017). Dari penelitian (Purnamasari, 2017) memperoleh hasil sebanyak 49,72% masyarakat di Indonesia menyukai menonton drama Korea, sementara 18,34% nya merupakan remaja yang berusia 15-20 tahun. Fenomena *Hallyu* yang kini banyak diminati oleh para remaja melalui drama Korea menjadikan salah satu faktor bagaimana remaja tersebut mencari identitas dan pembentukan konsep diri. Adapun penelitian dari (Rahmadani dan Ratnawati, 2021) dengan melakukan uji pada 181 siswa dengan hasil 72 (83,7%) responden memiliki kecanduan rendah sedangkan, ada 24 (25,3%) yang memiliki konsep diri positif. menyatakan bahwa mayoritas yang menonton Drama Korea berusia 14 tahun masih berada dalam kecanduan rendah dan memiliki konsep diri yang positif.

Grafik rata-rata orang Indonesia menonton drama korea menurut survei JakPat



Grafik 0.1 survei jakpat

Para penggemar drama Korea di Indonesia umumnya menonton drama Korea sekitar 4 kali dalam seminggu, dengan durasi sekitar 2 jam 45 menit setiap sesi. Dari segi genre, komedi romantis menjadi genre favorit bagi penonton drama Korea di Indonesia dengan 79% responden. Selain itu, sekitar 70% responden menyukai drama romantis, sementara genre aksi disukai oleh 61%, thriller kriminal disukai oleh 55%, dan fantasi disukai oleh 48%. Melodrama mendapat dukungan dari hampir setengah responden yaitu sebesar 47%, diikuti oleh sejarah dengan persentase dukungan mencapai 40%. Sementara

itu, horor memiliki jumlah penggemar terendah hanya mencapai angka 33%. Survei awal melibatkan 2.475 peserta dari seluruh Indonesia, yang kemudian dipersempit menjadi 1.025 responden, Pengumpulan data ini dilakukan pada tahun 2022 lalu (Pahlevi, 2022). Dampak dari menonton drama Korea pada remaja memiliki beragam efek, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga mereka mencari tahu apa yang disukai dan sedang tren saat ini. Beberapa dari mereka mungkin sangat menyukai drama Korea karena alur cerita yang menarik. Namun, seperti halnya ketika kita suka sesuatu pasti ada dampak baik dan buruknya. Menonton drama Korea itu sendiri dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan di Korea atau pun tentang dunia kesehatan serta bisnis. Drama juga bisa menjadi media hiburan untuk mengurangi stres seseorang atau membuat orang merasa terinspirasi dalam memulai karir di bidang tertentu.

Namun, menonton secara berlebihan dapat membawa dampak negatif pada emosi seseorang. Sehingga ia akan ikut merasakan perasaan tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu, kebiasaan menonton drama Korea juga bisa menyebabkan seseorang menjadi malas melakukan aktivitas lain atau bahkan mengabaikan hubungan sosial dengan keluarga dan teman-temannya (Ibtisamah, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023 pada 12 peserta didik SMPN 29 Bekasi memperoleh hasil 75% orang gemar menonton drama Korea lebih dari 5 tahunan, dengan rata-rata 66,1% orang menonton lebih dari 8 drama dan 33,3% orang menonton lebih dari 15 drama dengan waktu 3 sampai 5 kali dalam seminggu. Hasil dari pengamatan juga mendapatkan genre romansalah yang paling diminati dengan memperoleh nilai 66,4%. Alasan mereka gemar menonton drama Korea karena cerita yang menarik, tokoh yang memiliki standar tinggi serta budaya yang menarik, Adapun bagi mereka yang selalu mengikuti perkembangan setiap episodenya dan mengikuti perkembangan dari drama Korea lainnya. Akibatnya pengaruh dari menonton drama Korea tersebut adalah peserta didik

cenderung kecanduan menonton drama Korea, hal ini menyebabkan peserta didik sering menunda aktivitasnya, berbicara kasar, mudah tersinggung oleh orang sekitar. Ada juga peserta didik yang menarik diri dari lingkungannya, karena mereka merasa tidak membutuhkan siapa-siapa selain dirinya sendiri. Selain itu, peserta didik cenderung memiliki cita-cita yang berubah-ubah sesuai drama yang sedang ditontonnya, sehingga hal tersebut mempengaruhi pola pikir mereka yang membuat mereka kesulitan untuk memilih apa yang mereka inginkan.

Banyak dari mereka juga yang merasa tidak percaya diri dan tidak puas dengan dirinya sendiri karena standar kecantikan yang tinggi di Korea. Hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung membandingkan dirinya dengan tokoh drama yang ditontonnya. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa dengan menonton drama Korea peserta didik dapat lebih mudah berbaur dengan lingkungannya, karena rata-rata remaja yang menonton drama Korea memiliki obrolan yang sama satu dengan yang lain. Tidak hanya itu menurut Angelicha (2020) mengatakan bahwa gemar menonton drama korea membuat remaja cenderung mengikuti gaya berbusana para tokoh dalam drama, remaja mulai mengetahui *trend fashion*. Para pemeran drama Korea yang sering menggunakan celana atau rok ketat serta pakaian dengan potongan dada rendah menjadikan gaya tersebut lazim di layar kaca. Namun, bagi para remaja, gaya ini dianggap kurang pantas karena dinilai tidak sopan. Selain itu, remaja juga cenderung terpengaruh oleh tren makeup yang mencolok dan berlebihan. Hal ini dapat mempengaruhi emosi mereka, di mana remaja sering terbawa suasana saat menonton drama Korea tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dimana semakin tinggi rasa percaya diri mereka semakin merasa cukup atas apa yang didapatinya, sebaliknya semakin rendah rasa percaya diri remaja semakin tidak merasa cukup atas apa yang telah dicapainya.

Menurut Atwater, dalam Fauzi (2019) Atwater menyatakan bahwa Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh seseorang

tentang dirinya sendiri, yang mencakup persepsi, perasaan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dirinya. Atwater menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga bentuk, yaitu citra tubuh (*body image*), diri ideal (*ideal-self*), dan diri sosial (*social-self*). Konsep diri ini sangat penting bagi individu, terutama bagi remaja, karena masa remaja adalah periode pencarian jati diri. Oleh karena itu, konsep diri berfungsi sebagai panduan bagi remaja dalam melihat diri mereka.

Konsep diri dibagi menjadi dua kategori: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif tidak hanya berarti merasa bangga dengan diri sendiri, tetapi lebih kepada penerimaan diri. Konsep diri yang positif menunjukkan stabilitas dan variabilitas. Mereka yang memiliki konsep diri positif memiliki kesadaran yang jelas akan jati dirinya dan dapat merangkul seluruh aspek dirinya dengan penilaian afirmatif. Mereka juga mampu menerima keberadaan orang lain, merancang tujuan yang realistis, dan menghadapi kehidupan di masa depan dengan melihatnya sebagai proses penemuan diri.

Sebaliknya, terdapat dua jenis konsep diri negatif: pertama adalah ketidak stabilan dalam pandangan seseorang terhadap dirinya sehingga ia tidak tahu siapa dia sebenarnya atau apa yang dihargai dalam hidupnya; kedua adalah pandangan kaku dan tak fleksibel karena didikan keras yang membuat seseorang sulit untuk membuka ruang bagi perbedaan atau penyimpangan dari norma-norma tertentu yang dipandang benar oleh pikirannya. Elemen kunci yang sangat mempengaruhi konsep diri remaja adalah gaya pengasuhan, persahabatan, dan tingkat harga diri. Berdasarkan hasil interpretasi data, remaja yang dikelilingi oleh teman sebaya yang kurang baik, mengalami pola asuh permisif dari orang tua, serta memiliki harga diri rendah, cenderung memiliki kemungkinan tinggi untuk mengembangkan konsep diri yang negatif, dengan probabilitas mencapai 96,15% (Saraswatia, Zulpahiyana & Arifah, 2015). Ada juga Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja dapat dibagi

menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja. Selama masa remaja, seseorang bisa terpengaruh oleh lingkungannya, yang dapat menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri. Kepercayaan diri ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan belajar. Remaja dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat dan selalu berusaha untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Sebaliknya, remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung kurang mampu mengoptimalkan pengembangan bakat, minat, dan potensi mereka. Kepercayaan diri remaja sangatlah penting bagi kehidupannya hal ini juga dapat mempengaruhi pergaulannya (Rais, 2022). Adapun faktor dalam kepercayaan diri dapat dilihat dari orangtua, kesuksesan, rasa aman, dan penampilan. Peran orang tua sangatlah penting bagi seorang remaja dalam kepercayaan dirinya, dengan merasa aman remaja cenderung lebih percaya diri, suatu kesuksesan yang dicapainya dapat menjadi salah satu faktor remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak dapat dipungkiri juga bahwa penampilan juga menjadi faktor dalam kepercayaan diri peserta didik, diman banyak remaja yang mengikuti trend busana korea untuk tampil lebih baik dari sebelumnya. Saat ini, lingkungan remaja mulai diliputi oleh fenomena Drama Korea yang telah menjadi tren selama kurang lebih 20 tahun di kalangan remaja, pada penelitian (Ria & Alma, 2017) ditemukan konformitas atau pengaruh sosial terhadap kepercayaan diri bagi komunitas pecinta korea Sebesar 4,9% kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh konformitas, sementara 95,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri remaja yang menjadi pecinta budaya Korea.

Kebiasaan remaja menonton Drama Korea dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap pandangan diri dan perilaku mereka. Penilaian positif atau negatif tentang diri sendiri bergantung pada bagaimana seseorang memandang dirinya. Jika seorang remaja memiliki pandangan positif tentang dirinya, maka ia akan memiliki pandangan yang lebih baik pula mengenai idealnya. Sebaliknya, bila dia memandang dirinya dengan cara yang negatif, maka ia cenderung juga memiliki ideal yang kurang baik. Menurut teori Banon, individu dengan pandangan positif terhadap ideal mereka akan mengembangkan perilaku yang juga positif; sedangkan individu dengan pandangan negatif terhadap ideal mereka cenderung berkembang menuju perilaku yang negatif. (Desi, Bezaleel & Noky, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa menonton Drama Korea dapat berpengaruh pada konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Masih terdapat kekurangan informasi dan penelitian mengenai pengaruh menonton drama Korea terhadap konsep diri peserta didik SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai “Analisis Korelasi Antara Tayangan Drama Korea Pada Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Remaja Kelas IX SMPN 29 Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep diri remaja SMPN 29 Bekasi yang menonton tayangan Drama Korea?
2. Bagaimana Kepercayaan diri remaja SMPN 29 Bekasi yang menonton Tayangan Drama Korea?
3. Bagaimana Korelasi antara tayangan Drama Korea dengan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Remaja SMPN 29 Bekasi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada Remaja Kelas IX SMPN 29 Bekasi. Penelitian juga memfokuskan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara menonton drama korea dengan Konsep Diri serta Kepercayaan Diri remaja SMPN 29 Bekasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Drama Korea terhadap konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini juga akan menginvestigasi bagaimana tayangan Drama Korea berkontribusi pada perkembangan konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai dampak media, khususnya tayangan Drama Korea, terhadap konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak sekolah mengenai cara mengelola pengaruh media untuk membangun konsep diri dan kepercayaan diri remaja yang positif.

1.5 Manfaat Penelitian.

1. Harapannya, temuan penelitian ini dapat membantu para pendidik, khususnya di bidang bimbingan dan konseling, dalam penyusunan BK.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja untuk membantu mereka menggunakan media dalam konteks tayangan drama korea
3. dengan bijak.
4. Temuan penelitian ini bertujuan untuk membantu para pendidik, khususnya yang terlibat dalam bimbingan dan konseling, dalam penyusunan BK.
5. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengaruh media terhadap remaja dan implikasi dalam konteks budaya populer Korea di Indonesia.